

Toleransi Beragama Siswa di Madrasah Aliyah Al Mujahidin Musi Rawas

Muhamad Nasrudin¹, Humaidi Azlan², Asiyah³, Yesi Arikarani⁴

¹ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu; muhamadnasrudinjawi@gmail.com

² UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu; humaidiazlan4321@gmail.com

³ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu; asiyah@iainbengkulu.ac.id

⁴ STAI Bumi Silampari Lubuklinggau; yesiarikarani@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Religious Tolerance;
Students;
Religious People.

ABSTRACT

This study aims to describe the level of religious tolerance of students. This study uses a quantitative approach with data collection methods through questionnaires distributed through Google Forms. This study concludes that the level of religious tolerance of MA Al Mujahidin students is in the "tolerant" category, with a score of 78.18% from the aspects of mutual acceptance, mutual respect, and mutual respect. Meanwhile, there are still a small number of students who are in the "less tolerant" attitude, which is 21.81%. Although this figure is small, it needs to be a concern for madrasas to maintain harmony between religious communities and minimize the occurrence of intolerance in society.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhamad Nasrudin

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu; muhamadnasrudinjawi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak keragaman baik agama, bahasa, suku, budaya, dan adat sehingga menjadi negara multikultural terbesar di dunia (Adhani, 2014; Samrin, 2014). Indonesia memiliki 6 agama resmi seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu; 300 suku seperti suku Jawa, Melayu, dan Bugis; 200 bahasa seperti bahasa Jawa, Betawi, dan Sunda; populasi 250 juta jiwa yang tersebar di 13.000 pulau di antaranya Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua (Nurcahyono, 2018). Keragaman yang ada di Indonesia ini merupakan ketetapan Allah (*Sunmatullah*) (Asroni, 2007; Fahri & Zainuri, 2019; Hasan, 2016) yang perlu dibangun dengan sikap toleransi yang kuat untuk meminimalisir sikap intoleransi karena adanya perbedaan. Di lapangan, kasus-kasus intoleransi masih saja ditemukan di berbagai wilayah Indonesia bahkan cenderung meningkat.

Laporan Wahid Foundation pada tahun 2018 terjadi peningkatan kasus toleransi seperti tindakan yang melanggar kemerdekaan beragama dan berkeyakinan (KBB) mencapai 276 kasus dari tahun sebelumnya terdapat 265 kasus. Lima tindakan yang menduduki posisi tertinggi dalam pelanggaran KBB berturut-turut adalah pemidanaan berdasarkan agama/ keyakinan, penyesatan agama/keyakinan, pelarangan aktivitas, ujaran kebencian, dan diskriminasi berdasarkan agama/keyakinan (Foundation, 2019). Sementara itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan Wahid Foundation bahwa Jawa Barat dan DKI Jakarta sebagai provinsi dengan kasus intoleransi yang paling tinggi (Wasita, 2021).

Sampai saat ini, kasus intoleransi masih saja terjadi dan ini menjadi tantangan yang perlu menjadi perhatian untuk diminimalisir. Bahkan perilaku intoleransi sudah merambah ke kalangan pelajar. Dua tahun lalu, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) bersama Convey melakukan riset tentang sikap intoleransi di sekolah, dengan responden para guru dan pelajar Gen Z. Hasilnya cukup bikin miris. Sekitar 87 persen guru dan dosen, serta 86 persen siswa dan mahasiswa, setuju jika pemerintah melarang keberadaan kelompok minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, 37 persen pelajar setuju bahwa jihad adalah qital, yakni upaya memerangi musuh Islam, dan 23 persen setuju bahwa bom bunuh diri adalah jihad Islam. Yang bikin tambah menyedihkan: 33 persen setuju bahwa tindakan intoleran terhadap minoritas bukanlah masalah (Advertorial, 2020).

Dalam skala yang lebih besar, Setara Institute menyampaikan bahwa sikap intoleran telah menghinggapi kalangan anak muda. Sebagaimana data menunjukkan terdapat potensi intoleransi sebesar 35,7 persen secara pasif di kalangan siswa, 2,4 persen intoleransi aktif dan 0,3 persen berupa teror. Sedangkan 61,6 persen siswa masih toleran. Dilihat dari angka tersebut, memang, persentase siswa yang toleran masih lebih besar dibanding mereka yang intoleran. Namun, sekecil apa pun jumlahnya, tetap saja intoleransi—seperti halnya tumor—mesti mendapat perhatian sedini mungkin agar tidak menimbulkan daya rusak dan menggerogoti keanekaragaman di dalam tubuh bangsa ini (Advertorial, 2020).

Merebaknya intoleransi di kalangan pelajar membuat Nadiem Makarim menyatakan bahwa intoleransi sebagai dosa dalam sistem pendidikan nasional selain perundungan, dan kekerasan seksual (Wuragil, 2021). Bahkan Nadiem berkomitmen tidak ada toleransi untuk pelaku intoleran di sekolah (Ramadhan, 2021). Kasus ini semakin mengkhawatirkan jika tidak segera diselesaikan oleh para pemangku kepentingan. Salah satu yang dilakukan adalah pembumian nilai-nilai Pancasila yang dilakukan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila yang bekerjasama dengan organisasi pemuda (BPIP, 2021).

Berbagai survei dan penelitian yang dilakukan di atas sepertinya hanya menyentuh pelajar di sekolah umum saja belum menampilkan data dari madrasah. Madrasah memiliki keunikan tersendiri di antaranya monokultural dan siswa terbiasa berinteraksi dengan siswa lain dan guru yang memiliki keyakinan sama sebagai pemeluk agama Islam. Melalui penelitian ini diharapkan dapat melihat tingkat toleransi beragama dalam hubungan antarumat beragama.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 141 siswa dengan rincian kelas XI sebanyak 70 siswa dan kelas XII sebanyak 71 siswa. Metode pengumpulan data melalui kuesioner yang berisi 15 pertanyaan dengan parameter saling menerima, saling menghormati, dan saling menghargai yang disebarakan melalui Google Formulir. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dilakukan koding data agar data yang diperoleh dapat dianalisis. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan analisis rata-rata dan persentase. Hasil perhitungan ini kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk memberikan gambaran mengenai tingkat toleransi siswa madrasah aliyah di Al Mujahidin Musi Rawas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sikap Menerima

Sikap menerima dikaitkan dengan penerimaan seseorang terhadap kehadiran atau adanya orang lain yang berbeda agamanya, menerima pendapat, berhubungan dengan baik, tidak ada prasangka, empati, mengakui kesetaraan. Hasil analisis dari 107 responden yang memberikan jawaban secara rinci sebagaimana pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Toleransi Beragama Siswa dari Aspek Menerima

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Netral (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)
1	Saya menerima kehadiran atau adanya orang lain yang berbeda agama	11.2%	5.6%	15%	19.6%	48.6%
2	Saya menerima pendapat orang lain yang berbeda agama	8.4%	4.7%	10.3%	20.6%	56.1%
3	Saya berhubungan baik dengan orang lain yang berbeda agama	0.9%	7.5%	15%	16.8%	59.8%
4	Saya tidak berprasangka buru terhadap orang lain yang berbeda agama	1.9%	6.5%	11.2%	18.7%	61.7%
5	Saya berempati terhadap orang lain yang berbeda agama	4.7%	5.6%	18.7%	25.2%	45.8%
6	Saya mengakui kesetaraan orang lain yang berbeda agama	6.5%	8.4%	16.8%	23.4%	44.9%

Berdasarkan tabel 1 di atas, untuk pernyataan menerima kehadiran atau adanya orang lain yang berbeda agama menunjukkan bahwa sebanyak 52 siswa (48%) sangat setuju, 21 siswa (19,6%) setuju, 16 siswa (15%) netral, 5 siswa (5,6%) tidak setuju, dan 12 siswa (11,2%) sangat tidak setuju. Selanjutnya pernyataan menerima pendapat orang lain yang berbeda agama menunjukkan bahwa sebanyak 60 siswa (56,1%) sangat setuju, 22 siswa (20,6%) setuju, 11 siswa (10,3%) netral, 5 siswa (4,7%) tidak setuju, dan 9 siswa (8,4%) tidak setuju. Selanjutnya pernyataan berhubungan baik dengan orang lain yang berbeda agama menunjukkan bahwa sebanyak 64 siswa (59,8%) sangat setuju, 18 siswa (16,8%) setuju, 16 siswa (15%) netral, 7 siswa (7,5%) tidak setuju, dan 1 siswa (0,9%) tidak setuju.

Selanjutnya pernyataan tidak berprasangka buru terhadap orang lain yang berbeda agama menunjukkan bahwa sebanyak 66 siswa (61,7%) sangat setuju, 20 siswa (18,7%) setuju, 12 siswa (11,2%) netral, 7 siswa (6,5%) tidak setuju, dan 2 siswa (1,9) sangat tidak setuju. Selanjutnya pernyataan berempati terhadap orang lain yang berbeda agama menunjukkan bahwa sebanyak 49 siswa (45,8%) sangat setuju, 27 siswa (25,2%) setuju, 20 siswa (18,7%) netral, 6 siswa (5,6%) tidak setuju, dan 5 siswa (4,7%) sangat tidak setuju. Terakhir pernyataan mengakui kesetaraan orang lain yang berbeda agama menunjukkan bahwa sebanyak 48 siswa (44,9%) sangat setuju, 25 siswa (23,4%) setuju, 18 siswa (16,8%) netral, 9 siswa (8,4%) tidak setuju, dan 7 siswa (6,5%) sangat tidak setuju.

Dengan demikian, berdasarkan data rekapitulasi menunjukkan bahwa 53% siswa pada kategori sangat setuju (sangat toleran), 21% siswa pada kategori setuju (toleran), 14% siswa pada kategori netral (sedang), 6% siswa pada kategori tidak setuju (tidak toleran), dan 6% siswa pada kategori sangat tidak setuju (sangat tidak toleran).

3.2. Saling Menghormati

Saling menghormati dikaitkan dengan pengamalan agama yang dilakukan oleh orang berbeda agama, tidak menghina ajaran agamanya, tidak mengusik kepercayaan agama yang berbeda, menyapa dengan baik sebagaimana mestinya, memberikan kenyamanan orang lain untuk mengamalkan ajaran agamanya. Hasil analisis dari 107 responden yang memberikan jawaban secara rinci sebagaimana pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Toleransi Beragama Siswa dari Aspek Menghormati

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Netral (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)
1	Saya menghormati penganut agama lain mengamalkan ajarannya	6.5%	6.5%	12.1%	22.4%	52.3%
2	Saya tidak menghina ajaran agama lain	2.8%	2.8%	3.7%	13.1%	77.6%
3	Saya tidak mengganggu pemeluk agama lain menjalankan ajaran agamanya	2.8%	4.7%	7.5%	17.8%	67.35
4	Saya menyapa pemeluk agama lain saat bertemu	1.9%	2.8%	11.2%	22.4%	61.7%
5	Saya memberikan kenyamanan pemeluk agama lain menjalankan ajaran agamanya	3.7%	15.9%	13.1%	18.7%	48.6%

Berdasarkan tabel 2 di atas, untuk pernyataan menghormati penganut agama lain mengamalkan ajarannya menunjukkan bahwa sebanyak 56 siswa (52,3%) sangat setuju, 24 siswa (22,4%) setuju, 13 siswa (12,1%) netral, 7 siswa (6,5%) tidak setuju, dan 7 siswa (6,5%) sangat tidak setuju. Untuk pernyataan tidak menghina ajaran agama lain menunjukkan bahwa sebanyak 83 siswa (77,6%) sangat setuju, 14 siswa (13,1%) setuju, 4 siswa (3,7%) netral, 3 siswa (2,8%) tidak setuju, dan 3 siswa (2,8%) sangat tidak setuju.

Selanjutnya untuk pernyataan tidak mengganggu pemeluk agama lain menjalankan ajaran agamanya menunjukkan bahwa sebanyak 72 siswa (67,35%) sangat setuju, 19 siswa (17,8%) setuju, 8 siswa (7,5%) netral, 5 siswa (4,7%) tidak setuju, dan 3 siswa (2,8%) sangat tidak setuju. Untuk pernyataan menyapa pemeluk agama lain saat bertemu menunjukkan bahwa sebanyak 66 siswa (61,7%) sangat setuju, 24 siswa (22,4%) setuju, 12 siswa (11,2%) netral, 3 siswa (2,8%) tidak setuju, dan 2 siswa (1,9%) sangat tidak setuju. Terakhir pernyataan memberikan kenyamanan pemeluk agama lain menjalankan ajaran agamanya menunjukkan bahwa sebanyak 52 siswa (48,6%) sangat setuju, 20 siswa (18,7%), 14 siswa (13,1%) netral, 17 siswa (15,9) tidak setuju, dan 4 siswa (3,7%) sangat tidak setuju.

Dengan demikian, berdasarkan data rekapitulasi menunjukkan bahwa 61,51% siswa pada kategori sangat setuju (sangat toleran), 18,88% siswa pada kategori setuju (toleran), 9,52% siswa pada kategori netral (sedang), 6,54% siswa pada kategori tidak setuju (tidak toleran), dan 3,54% siswa pada kategori sangat tidak setuju (sangat tidak toleran).

3.3. Sikap Menghargai

Sementara sikap menghargai adalah perwujudan dari penghargaan terhadap kepercayaan orang lain dan ajarannya, menghargai orang yang berbeda agama, peduli, dan memberikan apresiasi atas agama/keyakinan orang lain. Hasil analisis dari 107 responden yang memberikan jawaban secara rinci sebagaimana pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Toleransi Beragama Siswa dari Aspek Menghargai

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Netral (3)	Setuju (4)	Sangat Setuju (5)
1	Saya menghargai terhadap kepercayaan orang lain dan ajarannya	2.8%	1.9%	9.3%	20.6%	65.4%
2	Saya menghargai orang lain yang berbeda agama	0.9%	2.8%	4.7%	19.6%	72%
3	Saya peduli terhadap orang lain yang berbeda agama	3.7%	4.7%	11.2%	29.9%	50.5%
4	Saya memberikan apresiasi terhadap orang lain yang berbeda agama	8.4%	7.5%	19.6%	24.3%	40.2%

Berdasarkan tabel 3 di atas, untuk pernyataan menghargai terhadap kepercayaan orang lain dan ajarannya menunjukkan bahwa sebanyak 70 siswa (65,7%) sangat setuju, 22 siswa (20,6%) setuju, 10 siswa (9,3%) netral, 2 siswa (1,9) tidak setuju, dan 3 siswa (2,8%) sangat tidak setuju. Untuk pernyataan menghargai orang lain yang berbeda agama menunjukkan bahwa 77 siswa (72%) sangat setuju, 21 siswa (19,6%) setuju, 5 siswa (4,7%) netral, 3 siswa (2,8%) tidak setuju, dan 1 siswa (0,9%) sangat tidak setuju. Untuk pernyataan peduli terhadap orang lain yang berbeda agama menunjukkan bahwa 54 siswa (50,5) sangat setuju, 32 siswa (29,9) setuju, 12 siswa (11,2%) netral, 5 siswa (4,7%) tidak setuju, dan 4 siswa (3,7%) sangat tidak setuju. Terakhir untuk pernyataan memberikan apresiasi terhadap orang lain yang berbeda agama menunjukkan bahwa 43 siswa (40%) sangat setuju, 26 siswa (24,3%) setuju, 21 siswa (19,6) netral, 8 siswa (7,5) tidak setuju, dan 9 siswa (8,4%) sangat tidak setuju.

Dengan demikian, berdasarkan data rekapitulasi menunjukkan bahwa 57,02% siswa pada kategori sangat setuju (sangat toleran), 23,6% siswa pada kategori setuju (toleran), 11,2% siswa pada kategori netral (sedang), 4,22% siswa pada kategori tidak setuju (tidak toleran), dan 3,95% siswa pada kategori sangat tidak setuju (sangat tidak toleran).

Islam mengajarkan bahwa perbedaan di antara manusia merupakan fitrah dan sunnatullah yang bertujuan untuk saling mengenal dan berinteraksi sebagaimana surat al-Hujurat ayat 13. Adanya keragaman perbedaaan sudah menjadi keniscayaan dan tidak dapat dipungkiri (Ghazali, 2016). Masyarakat diharapkan tidak menjadikan perbedaan sebagai ancaman melainkan sebagai rahmat.

Keaneekaragaman merupakan keniscayaan di Indonesia, negara multikultural terbesar di dunia. Hidup sejajar dengan agama merupakan hal yang wajar dalam interaksi sosial, tidak hanya interaksi sosial di masyarakat, tetapi juga interaksi sosial yang berlangsung di sekolah. Kondisi beragama ini tentunya membutuhkan sikap toleran, inklusif dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama dari pihak pengelola sekolah, guru, pendidik dan siswa agar tercipta hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, tidak dapat dipungkiri bahwa toleransi dan inklusi merupakan salah satu ciri dasar bangsa Indonesia (Zaprul Khan, 2017).

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (Kemenag) melakukan survei nasional Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) pada 2021. Pada dimensi toleransi, survei ini menemukan sebanyak 36 persen masyarakat Indonesia keberatan bila penganut agama yang berbeda membangun tempat ibadahnya meski sudah mendapat izin dari pemerintah. Kemudian, 25 persen masyarakat Indonesia enggan hidup bertetangga dengan agama lain. Selain itu, 34 persen masyarakat Indonesia enggan jika masyarakat yang berbeda agama merayakan hari besar keagamaanya. Adapun 29 persen orang tua di Indonesia tidak mengizinkan anaknya untuk bermain bersama teman yang berbeda agama. Dalam kaitannya dengan ini, toleransi di Indonesia masih perlu dipupuk. Meski begitu angka rata-rata

nasional Indeks KUB pada 2021 masuk kategori tinggi yaitu 72,39 (Mukhtar, 2021). Data ini menunjukkan intoleransi di masyarakat masih terjadi hingga saat ini.

Pada tataran praktis, penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah juga menunjukkan bahwa rata-rata responden berpandangan intoleran (Hidayat, 2020). Fenomena intoleransi pada kalangan pelajar juga dikuatkan oleh riset yang dilakukan oleh Sugihartati (2020), di mana salah satu hasilnya menunjukkan bahwa terdapat sekitar 20-25% siswa yang tidak toleran dan bersimpati kepada gerakan radikalisme. Selain itu, hasil penelitian Muzayanah (2017) juga menemukan adanya benih intoleransi pada siswa SMA/SMK di Yogyakarta, di mana 7,87% siswa menyatakan setuju terhadap aksi kekerasan atas nama agama. Ini menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan pendidikan yang mengedepankan prinsip demokrasi, toleransi, dan tidak diskriminasi. Penelitian Atmanto (2020) juga menemukan bahwa ada potensi intoleransi siswa Madrasah Aliyah dalam hubungan antarumat beragama. Kondisi ini perlu menjadi perhatian penyelenggara pendidikan madrasah untuk lebih mengembangkan pendidikan toleransi di lingkungan madrasah.

Hasil kajian ini yang menunjukkan bahwa angka toleransi siswa MA Al Mujahidin berada pada kategori "toleran" (skor 78,18%) sedikit banyak memberi gambaran bahwa siswa secara umum sudah memiliki sikap yang menggembirakan. Menggunakan teori pembelajaran di atas berarti pada umumnya siswa meski berada pada lingkungan belajar yang monokultur (beragama Islam semua), tetapi telah mengalami pembelajaran sikap toleransi dengan baik. Meski jarang berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, tetapi tetap menunjukkan sikap yang toleran.

Sementara itu bila melihat distribusi berdasarkan jumlah siswa, maka ternyata masih ada sebagian kecil siswa yang berada pada sikap "kurang toleran", yaitu 21,81%. Angka ini meskipun kecil, tetapi berpotensi mempengaruhi keharmonisan kehidupan masyarakat. Hal ini perlu menjadi perhatian dengan mencari akar penyebab dari intoleransi untuk dicariantisipasi dan penanganannya. Menurut Qodir (2016), bibit intoleransi perlu mendapat perhatian karena dapat menjadi persemaian intoleransi dan berujung tindakan kekerasan, sedikitnya ada 4, yaitu 1) kesiapan mental anak muda, karena anak muda secara umum gampang terpengaruh; 2) ketimpangan politik sehingga menjadi kekecewaan; 3) ketimpangan ekonomi menyebabkan kebencian kepada pihak lain; dan 4) pemahaman teks keagamaan yang sempit.

Potensi intoleransi yang ada di kalangan siswa menjadi tanggungjawab bersama antara pengelola negara dan pendakwah agama (Qodir, 2016). Pendidikan toleransi beragama untuk meredam dan mengantisipasi bibit-bibit intoleransi dapat dicapai tidak hanya di sekolah, tetapi dapat dilakukan melalui pendidikan di keluarga dan masyarakat. Memberikan pemahaman tentang kebhinekaan sebagai keniscayaan dan pemahaman toleransi beragama dapat dilakukan tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dapat diimplementasikan secara edukatif toleransi dalam interaksi sosial dengan struktur sosial yang beragam melalui tindakan-tindakan tertentu.

Untuk membangun kembali persepsi siswa tentang toleransi beragama terhadap ekstrem, diperlukan peran orang tua, guru, misionaris, dan masyarakat. Orang tua berperan dalam pembinaan dan pengembangan pribadi anak dengan nilai-nilai Islam yang benar. Guru berperan dalam membentuk akhlak siswa dan memperkaya pemahaman siswa tentang Islam. Adalah tugas dakwah untuk menyampaikan dakwah dengan lembut dan tepat serta menghindari pesan-pesan dakwah yang mengandung provokasi. Sementara itu, masyarakat berperan memberikan pemahaman dan kearifan yang baik tentang agama (Rahayu, 2018).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat toleransi beragama siswa MA Al Mujahidin berada pada kategori "toleran" (skor 78,18%) dari aspek saling menerima, saling menghormati, dan saling menghargai. Sementara itu, masih ada sebagian kecil siswa yang berada pada sikap "kurang toleran", yaitu 21,81%. Meskipun angka ini kecil, namun perlu menjadi perhatian pihak madrasah untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama dan meminimalisir terjadinya intoleransi di masyarakat.

REFERENSI

- Adhani, Y. (2014). Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1), 111–121.
- Advertorial. (2020). Menilik Laku Intoleran di Kalangan Siswa dan Mahasiswa. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/menilik-laku-intoleran-di-kalangan-siswa-dan-mahasiswa-f7xs>
- Asroni, A. (2007). "Membendung Radikalisme Islam: Upaya Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama. *Dalam Erlangga Husada, Dkk. Kajian Islam Kontemporer*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Atmanto, N. E., & Muzayanah, U. (2020). Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 215–228.
- BPIP. (2021). *Ini Langkah BPIP Cegah Intoleransi Dikalangan Pelajar*. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). <https://bPIP.go.id/bPIP/berita/1035/476/ini-langkah-bPIP-cegah-intoleransi-dikalangan-pelajar.html>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Foundation, T. W. (2019). *Membatasi Para Pelanggar: Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan Wahid Foundation 2018*.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40.
- Hasan, M. A. K. (2016). Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 66–77.
- Hidayat. (2020). Intoleransi Pelajar Dan Mahasiswa DKI Menguat. *Tempo.Co*. <https://koran.tempo.co/read/metro/439285/intoleransi-pelajar-dan-mahasiswa-dki-menguat>
- Mukhtar, U. (2021). Ini Hasil Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Republika2*. <https://www.republika.co.id/berita/r4eh54335/ini-hasil-indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>
- Muzayanah, U. (2017). Indeks Pendidikan Multikultural dan Toleransi Siswa SMA/K di Gunungkidul dan Kulonprogo. *Edukasi*, 15(2), 294569.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105–115.
- Qodir, Z. (2016). Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429–445.
- Ramadhan, M. S. (2021). Nadiem: Tidak Ada Toleransi untuk Pelaku Intoleran di Sekolah. *Medcom.Id*. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/Wb7xdnak-nadiem-tidak-ada-toleransi-untuk-pelaku-intoleran-di-sekolah>
- Samrin, S. (2014). Konsep Pendidikan Multikultural. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 120–140.
- Sugihartati, R., Suyanto, B., Hidayat, M. A., & Srimulyo, K. (2020). Habitus of Institutional Education and Development in Intolerance Attitude among Students. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(1), 1965–1979.
- Wasita, A. (2021). Cegah intoleransi di Solo, Wahid Foundation deklarasi Desa Damai. *Antara*. <https://jateng.antaranews.com/berita/408205/cegah-intoleransi-di-solo-wahid-foundation-deklarasi-desa-damai>
- Wuragil, Z. (2021). Nadiem Sebut 3 Dosa di Sistem Pendidikan Nasional Indonesia: Intoleransi, ... *Tempo.Co*. <https://teknو.tempo.co/read/1509334/nadiem-sebut-3-dosa-di-sistem-pendidikan-nasional-indonesia-intoleransi>
- Zaprul Khan. (2017). *Islam Yang Santun Dan Ramah, Toleran Dan Menyejukkan*. Elex Media Komputindo.